

MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL DALAM PROSES PENDIDIKAN

Nasehudin
Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
cecenasehudin@gmail.com

Abstrak

Kecerdasan sosial terdiri dari aspek social sensitivity, social insight, dan social communication. Keterampilan-keterampilan sosial ini merupakan keterampilan elementer yang harus dimiliki siswa. Kecerdasan sosial mencakup sikap empati, prososial, kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, keterampilan pemecahan masalah, komunikasi efektif, mendengarkan efektif serta mampu memimpin kelompok. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak. Orang-orang yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri, mereka menderita kekurangan kemampuan dalam pengendalian moral. Kecerdasan sosial tidak semata-mata dimiliki oleh setiap orang tetapi untuk memilikinya memerlukan proses pembelajaran sosial. Pembelajaran sosial pada zaman ini masih terus dikembangkan terutama dalam dunia pendidikan yang masih terus diterapkan di banyak sekolah.

Kata Kunci : kecerdasan, sosial, pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki pokok dalam membentuk generasi yang akan datang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa membawa perubahan-perubahan dan pengembangan serta tanggung jawab terhadap masa depan diri dan bangsanya. Mendidik anak bukan hal yang mudah. Guru dan orang tua harus paham betul dengan kondisi, perilaku, dan karakter anak dengan baik. Di lingkungan kita sudah lazim dikenal bahwa anak yang pintar adalah anak yang nilai rapor atau ulangannya bagus atau hal-hal yang ukuran sifatnya masih belum menjadi representasi menyeluruh dari kecerdasan anak (Gardner, 2000:27).

Seorang anak bisa jadi unggul di bidang tertentu dan lemah di bidang lain. Dengan kata lain, anak memiliki tipe kecerdasan yang berbeda-beda. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kecerdasan ada pada diri setiap orang tetapi dengan tingkat yang berbeda-beda. Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses dan gagalnya Peserta didik belajar di sekolah. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan untuk memperoleh prestasi yang tinggi. Namun, tidak ada jaminan

bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis dia akan sukses belajar di sekolah.

Menurut Howard Gardner (2000:21) bahwa *kecerdasan* seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal (kecerdasan sosial), kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Salah satu faktor internal yang mendukung keberhasilan belajar adalah intelegensi (kecerdasan) dan minat. Paradigma lama mengenai kecerdasan menyatakan bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan seseorang belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Intelegensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif (Binet dalam Winkel, 2008: 529). Kemampuan semacam ini membantu siswa untuk dapat berhasil dalam belajar di sekolah.

Paradigma yang baru mengenai kecerdasan manusia menyatakan bahwa pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *sosial intelligence* siswa. Kesimpulan ini berdasarkan pada kenyataan bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang sama dengan kemampuan intelegensinya.

Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi yang tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang tinggi. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain (Daniel Goleman, 2007: 44). Diantara faktor lain itu adalah kecerdasan sosial.

B. Konsep Tentang Kecerdasan Sosial (Interpersonal)

Kecerdasan pada setiap anak sangat penting keberadaannya, karena kecerdasan merupakan karunia tertinggi yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Kecerdasan yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk Allah SWT lainnya, pada dasarnya kecerdasan sudah ada di dalam diri setiap manusia sejak manusia dilahirkan di dunia ini sebagai

pemimpin yang mengatur dan memanfaatkan bumi ini. Kecerdasan dapat lebih terlihat bila manusia dapat menempatkan dirinya sesuai dengan keberadaannya.

Gunawan (2004:21) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman serta untuk beradaptasi. Kecerdasan akan lebih tepat kalau digambarkan sebagai suatu kumpulan kemampuan atau ketrampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Bisa dikatakan kecerdasan adalah potensi yang dimiliki setiap manusia yang dapat dikembangkan dan ditumbuhkan bergantung pada lingkungan sekitar dan dorongan dari dalam diri manusia. Setiap manusia memiliki kecerdasan dominan dan kecerdasan yang tidak dominan yang dapat dikembangkan.

Menurut Howard Gardner (2000:39), “kecerdasan yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat”. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa kecerdasan merupakan:

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia;
2. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan;
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam kehidupan seseorang.

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Kecerdasan sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antardua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Setiap orang yang memiliki intelegensi sosial maka orang yang bersangkutan dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya. Intelegensi sosial merupakan hal yang paling penting dalam intelek manusia dimana kegunaan kreatif dari pikiran manusia yang paling besar adalah mengadakan cara untuk mempertahankan sosial manusia secara efektif.

Gardner menjelaskan “kecerdasan sosial dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak, kecerdasan ini memungkinkan seseorang yang membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan itu disembunyikan. Kecerdasan sosial mencakup kemampuan membaca orang (misalkan menilai orang lain), kemampuan berteman, dan keterampilan untuk membina hubungan dan bekerja sama dengan orang lain.”

Kecerdasan sosial merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah. Kecerdasan sosial terdiri dari aspek *social sensitivity*, *social insight* dan *social communication*. Untuk meneliti kecerdasan sosial siswa ini maka aspek-aspek tersebut dikembangkan sebagai indikator penelitian untuk mengukur seberapa besar kecerdasan sosial siswa.

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin Syah, 2001: 136). Minat juga bisa berarti sesuatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu (Dewa Ketut Sukardi, 2001: 62).

Ada keterkaitan yang sangat signifikan antara kecerdasan sosial dengan minat. Karena minat belajar merupakan perangkat mental yang mengarahkan siswa untuk belajar dengan keinginan besar. Dalam hal ini minat belajar dapat mempengaruhi kualitas pencapaian prestasi belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu karena sebagai suatu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap belajar. Minat memegang fungsi sebagai faktor dari diri siswa itu sendiri yang menyebabkan dorongan untuk mempelajari sesuatu, sehingga dalam hal ini minat berfungsi sebagai *internal drive*, dorongan dari dalam yang bisa menentukan prestasi belajar siswa.

Untuk meneliti minat belajar siswa ini maka akan diidentifikasi unsur-unsur sebagai indikatornya. Indikator itu meliputi: semangat belajar, perhatian, kedisiplinan, kebiasaan belajar, partisipasi dan tanggung jawab serta motivasi belajar (Sukartini, 2006: 65). Dalam kerangka berfikir ini akhirnya dapat dijelaskan secara singkat bahwa terdapat hubungan asosiatif yang simetris antara kecerdasan sosial dengan minat belajar mereka.

Menurut Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame of Mind* yang dikutip oleh Goleman (2000: 50—53) menyatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan melainkan ada spektrum kecerdasan yang melebar dengan tujuan varietas utama yaitu kecerdasan linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal (sosial) dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi.

Kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan, sedangkan kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah

kemampuan membentuk suatu modal diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif (Goleman, 2000: 54).

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

C. Karakter Individu yang Memiliki Kecerdasan Sosial

Individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, tentunya memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dengan individu yang tidak memiliki kecerdasan sosial. Dalam buku *Sosial Intelligence*, Safaria menyebutkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, yaitu:

1. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif;
2. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total;
3. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna;
4. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitive terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya;
5. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution* serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya;
6. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Kecerdasan sosial memungkinkan kita untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, dengan melihat perbedaan dalam *mood*, tempramen, motivasi dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan serta mengetahui berbagai peranan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun pemimpin. Kemampuan interpersonal ini terlihat jelas pada orang-orang yang hanya memiliki kemampuan sosial yang baik, seperti para pemimpin politik atau agama, para orang tua yang terampil, guru, ahli terapi ataupun konselor.

Kecerdasan sosial tidak semata-mata dimiliki oleh setiap orang tetapi untuk memilikinya ada proses yaitu proses pembelajaran sosial. Pembelajaran sosial pada zaman ini masih terus dikembangkan terutama dalam dunia pendidikan yang masih terus diterapkan di banyak sekolah.

D. Peran Kecerdasan Sosial

Kita semua mengetahui bahwa memiliki suatu jaringan persahabatan yang kuat akan membantu kita dalam kehidupan pribadi maupun profesional kita. Kecerdasan sosial menjadi penting karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri. Seseorang yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan sosialnya akan mengalami banyak hambatan dalam perkembangan sosialnya. Dengan kecerdasan sosial yang tinggi maka komunikasi antar pribadi akan terjalin dengan baik pula. Komunikasi merupakan hal yang penting bagi perkembangan psikologis individu. Adapun manfaat komunikasi antar pribadi yaitu :

1. Komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial anak;
2. Melalui komunikasi dengan orang lain maka jati diri atau identitas diri akan terbentuk;
3. Pemahaman realitas dunia disekelilingnya dapat dicapai melalui perbandingan sosial;
4. Kualitas komunikasi atau hubungan antar pribadi yang terjalin, terutama dengan teman-teman dekat menentukan kondisi kesehatan mental seseorang.

Kecerdasan yang ada pada setiap individu merupakan suatu hal yang dapat berkembang dan meningkat apabila kita mau untuk mengasahnya. Ada beberapa metode untuk mengembangkan kecerdasan sosial (interpersonal). Ada tujuh kiat-kiat untuk mengembangkan kecerdasan sosial (interpersonal), yaitu :

1. Mengembangkan kesadaran diri
Anak yang memiliki kesadaran yang tinggi akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-emosinya, sehingga anak akan lebih mampu mengendalikan emosi tersebut dengan terlebih dahulu mampu menyadarinya.
2. Mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial
Pemahaman norma-norma sosial merupakan kunci sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan dengan orang lain. Pemahaman situasi sosial ini mencakup bagaimana aturan-aturan yang menyangkut dalam etika kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya akan mengerti bagaimana harus menyesuaikan perilakunya dalam setiap situasi sosial.
3. Mengajarkan pemecahan masalah efektif

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan memiliki keterampilan memecahkan konflik antar pribadi yang efektif, dibandingkan dengan anak yang kecerdasan interpersonalnya rendah.

4. Mengembangkan sikap empati

Sikap empati sangat dibutuhkan dalam di dalam proses pertemanan agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan.

5. Mengembangkan sikap prososial

Perilaku prososial sangat berperan bagi kesuksesan anak dalam menjalin hubungan dengan teman-teman sebayanya. Anak-anak yang disukai oleh teman sebayanya kebanyakan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi.

6. Mengajarkan berkomunikasi secara santun

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan di dalam hidupnya.

7. Mengajarkan cara mendengarkan efektif

Keterampilan mendengarkan ini akan menunjang proses berkomunikasi anak dengan orang lain. Sebab orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka merasa diperhatikan.

E. Dimensi Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, kecerdasan sosial juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya. Orang yang memiliki kecerdasan sosial yang rendah dapat memunculkan konflik interpersonal. Hal ini ditegaskan oleh Sullivan yang dikutip oleh Chaplin (2000:257) bahwa penyakit mental dan perkembangan kepribadian terutama sekali lebih banyak ditentukan oleh interaksi interpersonalnya daripada oleh faktor-faktor konstitusionalnya.

Kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi utama, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication* (Anderson, 2004:30). Perlu di ingat bahwa ketiga dimensi

tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lainnya. Berikut ini tiga dimensi kecerdasan interpersonal:

1. *Social Sensitivity*

Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. Adapun indikator dari sensitivitas sosial itu sendiri menurut Safaria adalah sebagai berikut;

a. Sikap Empati

Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Oleh sebab itu sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta untuk suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna.

b. Sikap Prososial

Prososial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara cultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

2. *Social Insight*

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Fondasi dasar dari social insight ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul, atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya. Adapun indikator dari *social insight*, di antaranya:

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh anak karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri.

b. Pemahaman Situasi Sosial dan Etika Sosial

Dalam bertingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya.

c. Keterampilan Pemecahan Masalah

Dalam menghadapi konflik interpersonal, sangatlah dibutuhkan ketrampilan dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang didapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.

3. *Social Communication*

Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan afektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan public speaking dan keterampilan menulis secara efektif (Anderson, 2004:61).

a. Komunikasi Efektif

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Ada empat keterampilan berkomunikasi dasar yang perlu dilatih, yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.

b. Mendengarkan Efektif

Salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.

Kecerdasan sosial ialah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Siswa yang memiliki ketrampilan sosial suka berinteraksi dengan orang lain, baik orang yang seusia dengan mereka maupun yang lebih tua/lebih muda. Dengan kemampuan yang dimiliki murid, anak lebih cenderung dapat lebih menguasai teman-temannya sehingga lebih menonjol dari anak-anak yang lain dalam hal kerja kelompok. Beberapa dari anak yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik maka anak lebih cenderung memiliki perasaan yang sensitif terhadap perasaan orang lain, serta dapat ditunjukkan melalui humor, dimana anak tersebut dapat membuat gurauan yang menarik bagi teman-temannya (Anderson, 2004:62).

Dalam proses belajar-mengajar dibutuhkan komunikasi antara guru dan peserta didik yang memadukan dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dan kegiatan belajar (usaha murid). Guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar, karena seringkali kegagalan pengajaran disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi yang terjalin antara guru dengan pembelajar.

Guru merupakan faktor ekstrinsik yang harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individu dan memberikan arah serta motivasi untuk pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Syamsu Yusuf (2008:14) mengemukakan bahwa bila guru menggunakan waktunya di kelas untuk membangkitkan motivasi siswa, berarti waktu itu telah diinvestasikan kepada hal yang bermakna bagi masa depan siswa.

Selain sebagai motivator, seorang guru tidak terlepas dari tugasnya untuk menyampaikan materi pelajaran, hal itu merupakan salah satu kegiatan guru dalam proses belajar mengajar. Agar dalam proses belajar mengajar tercipta keberhasilan, maka seorang guru harus bisa membangkitkan minat belajar siswa. Pentingnya membangkitkan minat dan keinginan pada proses belajar mengajar khususnya pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial tidak dapat dipungkiri, karena dengan membangkitkan minat yang terpendam dan menjaganya dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan siswa akan menjadikan siswa itu lebih giat lagi belajar.

Sejalan dengan itu, Abu Ahmadi (2005: 111) mengemukakan bahwa barang siapa yang bekerja berdasarkan minat dan motivasi yang kuat, ia tidak akan merasa lelah dan tidak cepat bosan. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan dan memelihara memelihara minat belajar siswa dengan tujuan pencapaian keberhasilan pada proses belajar mengajar yang maksimal. Selain meningkatkan minat belajar siswa dalam proses belajar mengajar, guru juga bertugas memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh siswa baik itu yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah ataupun di dalam lingkungan masyarakat. Karena seorang guru

selain bertugas menyampaikan bahan ajaran juga bertugas sebagai orang tua yang mengasuh, memperhatikan, serta menjaga siswanya.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa akan sangat berpengaruh terhadap prestasi yang akan dicapai olehnya, karena lingkungan sosial sangat berperan aktif dalam pembentukan karakter seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang pasti mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain, interaksi tersebut dapat berupa interaksi yang berlangsung dalam bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya. Apabila minat belajar pada siswa itu tinggi serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari maka interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa pasti akan baik pula, sebaliknya apabila minat belajar pada siswa itu rendah sekaligus dalam pengamalan sehari-harinya kurang maka interaksi sosialnya pun pasti akan tidak sempurna. Seorang anak yang rajin belajar akan lebih aktif bertanya dan mencari informasi yang dianggapnya penting dan dibutuhkan dibandingkan dengan anak yang malas. Dalam pencarian informasi tersebutlah interaksi sosial itu berlangsung.

Salah satu bagian penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah kondisi psikologis siswa dalam belajar selain kecerdasan akademik yang dimiliki siswa. Aspek kecerdasan sosial siswa dan aspek psikologis siswa seperti minat secara teoritis mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar.

Kecerdasan sosial adalah merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk membangkitkan minat belajar yang lebih baik di sekolah. Maka berkaitan dengan minat belajar bisa disimpulkan bahwa dengan kecerdasan sosial yang tinggi, yaitu mereka yang memiliki kemampuan untuk mengelola kehidupan sosial mereka akan memiliki peluang yang lebih besar untuk membangkitkan minat belajar yang lebih baik. Hal ini bisa dimungkinkan karena siswa dengan kecerdasan sosial yang tinggi maka akan lebih bisa memotivasi diri untuk belajar dibanding dengan mereka yang memiliki tingkat kecerdasan sosial yang rendah. Mereka juga mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul berkaitan dengan tekanan dan kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi ketika mereka belajar sesuatu.

Kecerdasan sosial terdiri dari aspek *social sensitivity*, *social insight* dan *socialcommunication*. Keterampilan-keterampilan sosial ini merupakan keterampilan elementer yang harus dimiliki siswa. Kecerdasan sosial mencakup sikap empati, prososial, kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, keterampilan pemecahan masalah, komunikasi efektif, mendengarkan efektif serta mampu memimpin kelompok. Keterampilan

ini dapat diajarkan kepada anak-anak. Orang-orang yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri, mereka menderita kekurangmampuan dalam pengendalian moral.

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, dapat diartikan juga gairah atau keinginan yang kuat untuk belajar sehingga tercipta kondisi belajar yang menyenangkan. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar karena bila materi pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa akan malas dalam belajar dan tidak memperoleh kepuasan dalam pelajaran tersebut. Sebaliknya dengan pelajaran yang disenangi (diminati) maka pelajaran tersebut lebih mudah disimpan dalam otaknya.

James sebagaimana yang dikutip Usman (2002: 22) mengemukakan bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi, minat merupakan yang menentukan keterlibatan secara aktif dalam belajar.

F. Simpulan

Kecerdasan sosial sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Setiap orang yang memiliki intelegensi sosial maka orang yang bersangkutan dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya. Intelegensi sosial merupakan hal yang paling penting dalam intelek manusia dimana kegunaan kreatif dari pikiran manusia yang paling besar adalah mengadakan cara untuk mempertahankan sosial manusia secara efektif.

Kecerdasan sosial dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak, kecerdasan ini memungkinkan seseorang yang membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan itu disembunyikan. Kecerdasan sosial mencakup kemampuan membaca orang (misalkan menilai orang lain), kemampuan berteman, dan keterampilan untuk membina hubungan dan bekerja sama dengan orang lain.

Kecerdasan sosial merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah. Kecerdasan sosial terdiri dari aspek *sosial sensitivity*, *sosial insight* dan *sosial communication*. Untuk meneliti kecerdasan sosial siswa ini maka aspek-aspek tersebut dikembangkan sebagai indikator penelitian untuk mengukur seberapa besar kecerdasan sosial siswa. Kecerdasan sosial ialah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Adi dan Widodo. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, Thomas. 2003. *Smart Baby's Brain*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Champbell, Linda dkk. 2002. *Multiple Intelligences, Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Depok: Inisiasi Press.
- Gardner, H. 2000. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences* (Terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Goleman, Daniel. 2007. *Sosial Intellegence (Edisi Indonesia)*. Jakarta: Gramedia.
- Gunawan, Adi W. 2004. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia.
- Reni Akbar, dkk. 2001. *Keberbakatan Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Robert, A. Baron. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sadirman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intellegence*. Yogyakarta: Amara Books.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

